Mengedepankan Kasih Sayang: Dialog Agama di Oakland

Musdah Mulia

Perjalanan saya ke Oakland, California, Amerika Serikat, kali ini berawal dari surel Bishop of Oakland. Isinya mengundang saya berbicara pada kegiatan dialog agama pada 6 September 2016. Saya sudah berkali-kali ke Amerika Serikat, juga ke California, tetapi belum pernah ke Oakland. Wah, pikir saya ini kesempatan emas untuk sekaligus menjelajahi daerah baru.

Tiba di bandara San Fransisco sekitar pukul 11.00 waktu setempat, saya dijemput panitia yang ternyata pengurus organisasi Sant' Edigio. Kami sering bertemu pada acara-acara organisasi ini di Roma, Italia. Saya segera merasakan keakraban dan tak lagi merasa asing bersama mereka.

Perjalanan dari bandara ke kota Oakland ditempuh sekitar satu jam, tidak semacet lalu lintas Jakarta. Dari teman-teman panitia inilah saya segera mengetahui bahwa kegiatan ini terwujud atas prakarsa dan kolaborasi sejumlah organisasi. Sebuah ide yang patut ditiru. Kegiatan keagamaan seperti ini sebaiknya diselenggarakan dengan berjejaring. Mengerjakannya sendirian terlalu mahal dan juga biasanya kurang bergema.

Mercy, the Heart of Peace inilah tema sentral kegiatan dialog agama kali ini. Saya sangat setuju dengan pilihan kata *mercy*. Sebab, kasih sayang atau juga bisa diartikan cinta kasih adalah inti perdamaian. Semua upaya membangun damai di mana pun harus dimulai dari mewujudkan kasih sayang. Cinta kasih harus dimulai dari diri sendiri. Betapa kita perlu mencintai diri kita sebagai anugerah Tuhan terbesar dalam hidup ini. Cintailah diri kita apa adanya. Tak perlu membandingkan diri kita dengan diri orang lain karena setiap diri itu unik adanya dan ia diciptakan Tuhan bukan untuk diperbandingkan dengan apa pun. Dengan mencintai diri sendiri, kita sudah membangun damai dalam diri dan itu adalah modal terbesar untuk membangun perdamaian dalam masyarakat.

Dalam *rundown* acara yang dikirimkan panitia seminggu sebelum saya meninggalkan Jakarta, acara ini selain menghadirkan saya sebagai pembicara mewakili

agama Islam, diundang juga tokoh agama Yahudi, Kristen, Hindu, dan Budha. Agama Yahudi diwakili oleh Rabbi Profesor Daniel Sperber, mantan Menteri Pendidikan Agama Zionis dalam kabinet Israel. Kristen Ortodoks diwakili Uskup Ioan Casian of Vicinal, Uskup Katolik Roma Ortodoks Amerika. Acara berlangsung di The Cathedral of Christ, Oakland.

Kedatangan saya ke Oakland atas undangan dan biaya sepenuhnya dari Keuskupan Oakland. Uskupnya bernama Dr. Michael C. Barber, SJ, dikenal sangat bijaksana, peduli pada upaya-upaya perdamaian dunia, dan senang membangun hubungan dan dialog dengan pemuka agama lain.

Uskup Barber turun-temurun berasal dari daerah ini. Tidak heran jika beliau sangat dibanggakan masyarakat California. Ayahnya, Adlai Barber, lahir di Oakland dan ibunya, Dolores, kelahiran San Francisco. Uskup Barber sendiri dilahirkan pada 1954 di Salt Lake City ketika ayahnya bertugas di situ. Ayahnya juga seorang uskup yang pernah bertugas di San Francisco, Novato, dan Sacramento. Uskup Barber merupakan alumni Sekolah Teologi St. Pius X di Galt dan pernah mengenyam pendidikan di Seminari St. Patrick di Menlo Park.

Uskup Barber memasuki seminari Serikat Yesus (Jesuit) pada 1973. Dia menerima gelar sarjana dari Universitas Gonzaga di Washington dan gelar sarjana dalam bidang teologi dari Regis College di Universitas Toronto dan Universitas Gregorian di Roma. Setelah ditahbiskan sebagai imam di San Francisco pada 1985, Uskup Barber melanjutkan studinya di Roma dan Universitas Oxford. Pada 1991 ia menjadi perwira yang ditugaskan di Angkatan Laut Amerika Serikat dan mencapai pangkat kapten pada 2012.

Dia pernah menjadi Direktur Sekolah Kepemimpinan Pastoral di Keuskupan Agung San Francisco. Sebelum pengangkatannya sebagai Uskup Oakland, dia bertugas sebagai Direktur Formasi Rohani di Seminari Tinggi St. Yohanes di Keuskupan Agung Boston. Selain menguasai bahasa Inggris, uskup juga menguasai sejumlah bahasa lainnya, seperti bahasa Italia, Perancis, Samoa, dan liturgi Spanyol.

Sehari sebelum acara berlangsung, Uskup Barber menyambut kami para narasumber dengan sebuah *gala dinner* hangat di kediaman beliau yang menyatu dengan

gedung keuskupan California. Tradisi makan malam yang hangat seperti ini jarang sekali saya nikmati. Tidak semua acara makan malam yang saya hadiri berakhir dengan rasa damai dan bahagia. Biasanya bukan soal menu makanan yang enak, melainkan bagaimana suasana kegembiraan terbangun sehingga semua hadirin terhubung satu sama lain dengan percakapan yang membahagiakan. Suasana ini biasanya terbangun jika tidak ada orang yang mendominasi percakapan sehingga yang lain terkesan hanya pasif mendengarkan. Uskup Barber begitu hangat menyapa satu per satu semua hadirin dalam ruangan. Semua disapanya dengan hangat dan akrab dan diberikan kesempatan untuk menyatakan perasaan, pandangan, dan pikirannya sehingga suasana malam itu terasa hidup dan penuh rasa kekeluargaan. Pembicaraan kebanyakan tertuju pada hal-hal yang membuat kami tertawa dan saling mengapresiasi. Uskup Barber patut mendapatkan acungan jempol atas keramahan dan kemampuan berkomunikasinya yang membuat kami yang baru saja bertemu ini merasa seperti keluarga.

Mengapa Dialog Agama Penting?

Di dalam acara, panitia memberikan waktu 45 menit kepada saya untuk menyampaikan presentasi dengan tema besar *Mercy, the Heart of Peace*. Dalam konteks ini saya diminta menyampaikan perspektif Islam. Tentu saja yang dimaksud di sini adalah perspektif Islam yang humanis dan mengedepankan perdamaian dan kemanusiaan.

Pemuka agama di Oakland menyatakan komitmen untuk membangun damai bagi semua.

Saya membagi presentasi daya dalam tiga bagian. Pertama, saya menekankan pentingnya dialog agama bagi Indonesia yang memiliki masyarakat yang sangat heterogen. Kedua, pentingnya konsep *rahmatan lil alamin* atau cinta kasih bagi seluruh alam semesta. Ketiga, prinsip dasar dalam upaya dialog agama.

Kemajemukan Bangsa Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan total penduduk lebih dari 260 juta jiwa, menduduki peringkat keempat di dunia. Luas wilayahnya lebih dari dua juta km2 membentang di garis khatulistiwa, terdiri dari 17.000 pulau, besar dan kecil, sebagian besar tidak berpenghuni. Penduduknya sangat heterogen, terdiri lebih dari 200 suku bangsa dan memiliki lebih dari 700 bahasa. Bahkan, untuk wilayah Papua saja dijumpai ada ratusan suku dan bahasa. Semua gambaran ini menunjukkan betapa majemuknya bangsa Indonesia. Menarik diketahui bahwa meskipun bahasa mayoritas adalah bahasa Jawa, tetapi para pendiri bangsa sepakat memilih bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dan selanjutnya disebut bahasa Indonesia.

Selain beragam suku bangsa dan bahasa, mereka juga terdiri dari beragam corak budaya, agama, dan kepercayaan. Di antara agama yang dianut penduduk adalah Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, Baha'i, Sikh, Yahudi, dan lebih dari 400 kepercayaan lokal (*indigenous religion*).

Indonesia sangat unik, walaupun mayoritas penduduk menganut Islam, tetapi para pendiri bangsa—yang sebagian besar terdiri dari tokoh-tokoh muslim yang taat—tidak menjadikan Islam sebagai ideologi negara. Mereka justru memilih Pancasila sebagai falsafah bangsa dan dasar negara. Pancasila terdiri dari lima prinsip yang berisi nilai-nilai luhur yang mencerminkan esensi ajaran semua agama yang berkembang di negeri ini. Oleh karena itu, semua pemeluk agama tidak sulit menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus sebagai alat pemersatu bangsa.

Namun, akhir-akhir ini muncul kekhawatiran akibat menguatnya populisme yang membawa masyarakat cenderung kepada sikap dan perilaku radikal yang ditandai dengan meningkatnya intoleransi, khususnya dalam isu agama. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena gejala populisme diikuti oleh kecenderungan masyarakat

menggunakan politik agama dan politik identitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam kegiatan Pilkada dan Pemilu. Akibatnya, demokrasi hanya dimaknai sebatas prosedural belaka, tanpa mengimplementasikan nilai-nilai kemaslahatan sebagai basis inti demokrasi. Terlebih lagi, dalam banyak hal hubungan intra dan antaragama di Indonesia saat ini belum sampai ke tahap pluralisme yang substansial. Oleh karena itu, dibutuhkan dialog agama yang konstruktif dan berkesinambungan sebagai jembatan menuju masyarakat agama yang humanis dan pluralis sesuai prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai esensial Pancasila yang pada gilirannya nanti menjadi landasan utama bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang maju dan berdaulat.

Konsep *Rahmatan lil Alamin*

Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk menebar *mercy* atau rahmat dan cinta kasih bagi semua makhluk di alam semesta. Pesan kerahmatan dalam Islam benar-benar tersebar dalam teks-teks Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Kata *rahmah, rahmân, rahîm,* dan derivasinya disebut berulang-ulang dalam jumlah yang begitu banyak. Jumlahnya lebih dari 90 ayat.

Makna *genuine* kata itu adalah kasih sayang atau cinta kasih. Dalam sebuah Hadits Qudsi, Allah menyatakan: *"Anâ ar-rahmân. Anâ ar-rahîm"* (Aku Sang Maha Sayang. Aku Sang Maha Kasih). Sumber Islam paling otoritatif, Al-Qur'an, dengan sangat tegas menyebutkan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah agama *"rahmatan li al-'âlamîn,"* yakni: *Aku tidak mengutusmu (Muhammad), kecuali sebagai (penyebar) kasih sayang bagi semesta alam.*" (Q.S. *al-Anbiyâ* [21]:107). Fungsi kerahmatan ini dielaborasi oleh Nabi Muhammad SAW dengan pernyataannya yang terang benderang: "*Inni bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq"* (Aku diutus Tuhan untuk membentuk moralitas kemanusiaan yang luhur).

Atas dasar inilah, Nabi Muhammad saw selalu menolak secara tegas cara-cara kekerasan, pemaksaan, diskriminatif, dan sekaligus beliau tidak pernah melakukannya. Nabi Muhammad saw menegaskan misinya ini dengan mengatakan:

ما بعثت لعانا وانما بعثت رحمة

"Aku tidak diutus sebagai pengutuk, tetapi sebagai rahmat bagi semesta."

Allah telah memberikan kesaksian sekaligus merestui cara-cara atau metode penyebaran Islam yang dijalankan Nabi Muhammad saw tersebut sambil menganjurkan agar dia meneruskannya:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لا نفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر

لهم وشاورهم فى الامر

"Maka, disebabkan rahmat (kasih sayang) Tuhanlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Maka, maafkanlah mereka dan mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam segala urusan." (Q.S. *Âli 'Imrân* [3]:159).

Pernyataan ini tentu saja seharusnya menginspirasi setiap muslim untuk melakukan langkah-langkah kemanusiaan yang tegas dalam menegakkan keadilan yang menjadi esensi ajaran Islam, yakni mewujudkan suatu tatanan kehidupan manusia yang didasarkan pada pengakuan atas kesederajatan manusia di hadapan hukum (*al-musâwah amâma al-hukm*), penghormatan atas martabat (*hifdh al-'irdl*), persaudaraan (*al-ukhuwwah*), penegakan keadilan (*iqâmat al-'adl*), pengakuan atas pikiran dan kehendak orang lain, dialog secara santun, serta kerja sama saling mendukung untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Ini adalah pilar-pilar kehidupan yang seharusnya ditegakkan oleh setiap umat Islam, tanpa harus mempertimbangkan asal-usul tempat kelahiran, etnis, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, orientasi seksual, gender, keturunan, keyakinan agama, dan sebagainya.

Memahami Prinsip Dasar Dialog Agama Secara Benar

Tujuan hakiki agama adalah memanusiakan manusia. Artinya, dengan beragama hendaknya manusia mampu meningkatkan kualitas spiritualnya yang tercermin dari perilaku nyata sehari-hari, baik dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, maupun

dalam relasi dengan lingkungan dan makhluk lainnya di muka bumi. Agama harus mampu membuat manusia menjadi lebih manusiawi.

Spiritualitas yang kuat akan mendorong manusia berani menegakkan keadilan dengan mengeliminasi semua bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan, termasuk KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Spiritualitas yang kokoh membimbing manusia tegar melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dalam memajukan sains dan teknologi demi kemaslahatan semua manusia. Spiritualitas yang matang menuntun manusia melawan semua bentuk korupsi, nepotisme, dan perbudakan; mengikis semua bentuk imperialisme dan kolonialisme, termasuk mengikis cara hidup konsumeristis dan hedonistis yang membuat manusia tercerabut jati dirinya. Spiritualitas yang solid mengarahkan manusia mencintai perdamaian dan keharmonisan, menolong sesamanya dari kehancuran peradaban, sekaligus menjaga kelestarian alam semesta.

Selama ini kegiatan dialog agama, baik bersifat internal dalam satu agama maupun dialog antar-penganut agama yang berbeda sudah sering dilakukan. Tampaknya kegiatan tersebut belum membawa hasil yang optimal dalam membangun perdamaian. Muncul pertanyaan, dialog agama seperti apa yang perlu dikembangkan?

Pengalaman saya selama ini bekerja dalam isu dialog agama menyimpulkan paling tidak ada enam prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam sebuah dialog agama. Pertama, dialog agama adalah sebuah perjumpaan di mana semua pihak diharapkan bersikap jujur dan berani mengungkapkan *common understanding* serta fakta-fakta perbedaan dengan sikap hormat dan saling menghargai. Dialog merupakan "*a way of knowing or understanding*". Dialog berbeda dengan debat karena dalam dialog target yang hendak dicapai adalah *mutual understanding* bukan saling mengalahkan seperti dalam debat. Karena itu, tidak ada kalah-menang dalam dialog.

Kedua, dialog agama bukan sekedar *face-to-face conversations*, seperti dalam seminar, diskusi, simposium, lokakarya, atau semacamnya. Dialog adalah proses komunikasi yang intens dan terus-menerus untuk memahami pemikiran, ajaran, tradisi, budaya, sistem kepercayaan, dan filosofi hidup komunitas keagamaan lain.

Ketiga, dialog agama akan efektif manakala masing-masing partisipan memiliki niat tulus dan komitmen kuat untuk mempelajari dan memahami argumen dan perspektif pemikiran keagamaan kelompok lain. Selama hal ini belum terpenuhi, sesungguhnya dialog agama itu tidak pernah terwujud meskipun lembaga-lembaga dialog antariman bertebaran di berbagai tempat.

Keempat, dialog agama harus dapat meningkatkan pemahaman, bukan menjatuhkan lawan seperti umumnya dalam debat. Dengan demikian, dialog hendaknya berangkat dari komitmen tulus masing-masing individu atau kelompok keagamaan untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik dengan "kepala dingin" meskipun hati begitu mendidih.

Kelima, dialog agama harus berakhir dengan aksi konkret melawan musuh semua agama. Dialog agama bukan hanya terbatas pada perkataan, melainkan perbuatan dan aksi nyata dalam wujud aksi-aksi kemanusiaan. Misalnya, berbagai kelompok agama berkolaborasi dan bekerja sama untuk melawan musuh-musuh agama. Musuh agama sangat jelas, yaitu ketidakadilan. Ketidakadilan mewujud dalam banyak bentuk, seperti korupsi, kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran, sistem politik yang tiranik dan despotik yang berujung pada kolonialisme dan imperialisme. Ketidakadilan juga melahirkan pendewaan diri melalui perilaku konsumeristis, individualistis, dan hedonistis. Ketidakadilan mewujud dalam bentuk relasi yang timpang dan tak setara yang pada gilirannya melahirkan dominasi, diskriminasi, serta eksploitasi dengan beragam kekerasan dan kebiadaban.

Keenam, dialog agama adalah sebuah proses transformasi sosial. Dialog agama harus mampu mentransformasikan atau mengubah para pengikut agama yang semula sangat keras, fanatik, arogan, konservatif, berprasangka buruk, berpikiran tertutup, etnosentris, *inward-looking*, dan militan menjadi pengikut agama yang rendah hati, respek, lunak, terbuka, berpikiran terbuka, *outward-looking*, toleran, dan berwatak pluralis.

Dengan ungkapan lain, dialog agama harus mampu mengubah individu atau kelompok yang semula saling membenci, mencurigai, memusuhi, dan antipati menjadi saling menghargai, mencintai, dan berempati. Dengan dialog diharapkan para peserta menjadi sadar bahwa jalan kekerasan dan watak konservatisme hanyalah membuahkan sikap permusuhan, malapetaka, dan bencana kemanusiaan.

Oleh karena itu, materi yang dibahas dalam aktivitas dialog agama harus menyentuh persoalan nyata yang dihadapi masyarakat sehari-hari. Di antaranya, bagaimana meningkatkan mutu literasi generasi muda, mengeliminasi kemiskinan, mengurangi pengangguran, memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih serta makanan sehat dan begizi, mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat, meningkatkan kualitas kesehatan dan mencegah berbagai penyakit menular, serta upaya-upaya menjaga kelestarian alam dan kesehatan lingkungan. Isu lain yang penting, bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan sehingga terjangkau oleh semua penduduk, khususnya mereka yang tidak mampu dan bermukim di tempat terpencil, bagaimana menolong kelompok disabilitas sehingga mereka dapat hidup mandiri, serta bagaimana melepaskan masyarakat dari bahaya korupsi, sistem yang despotik, serta belenggu perbudakan, *trafficking*, rentenir, dan jeratan kapitalisme dan imperialisme.

Oleh karena itu, dialog agama merupakan sebuah solusi bagi timbulnya klaim-klaim kebenaran dari para penganut agama yang berbeda di masyarakat. Agama seharusnya dipahami sebagai fenomena sosial-budaya karena agama ditemukan pada semua bentuk masyarakat, mulai yang sangat primitif sampai yang sangat modern. Dalam dialog agama yang dicari bukanlah soal siapa yang benar dan siapa yang salah. Dialog mengajarkan penganut agama agar mampu menghargai pendapat berbeda, serta mampu melakukan kompromi dan konsensus dalam menghadapi persoalan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Aktivitas dialog agama mendorong semua umat beragama yang sangat beragam tersebut untuk bekerja sama dengan tulus dan penuh kesadaran untuk menghidupkan nilai-nilai positif yang tiada lain merupakan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dianugerahkan Tuhan pada diri setiap manusia. Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa jejaring sosial dalam setiap agama yang dijalin dengan relasi yang intens, penuh kehangatan dan memberi makna bagi setiap anggotanya akan mendatangkan rasa bahagia.

Agama hanya mendatangkan rasa bahagia bagi pemeluknya manakala relasi di antara mereka diikat oleh nilai-nilai agama universal, seperti kasih-sayang, kejujuran, keadilan, kesetaraan, toleransi dan solidaritas. Sebaliknya, jika yang dikembangkan adalah nilai-nilai intoleransi, kekerasan, pemaksaan, dogma, dan janji-janji palsu, yang terwujud adalah masyarakat tidak bahagia dan penuh potensi konflik.

Mengenal Sekilas tentang Oakland

Sebelum acara berlangsung, teman-teman dari komunitas Sant' Egidio membawa saya berkeliling Oakland dan San Francisco. Negara bagian California ini memiliki kota-kota besar dan menarik, seperti Los Angeles, San Diego, dan San Francisco. Saya bersyukur telah sempat mengunjungi kota-kota tersebut pada awal 2000-an.

Kali ini saya dibawa mengelilingi daerah pesisir dengan pemandangan pantai yang luar biasa indah sambil menikmati makanan laut di pantai. Oakland terletak di bagian barat negara bagian California dengan penduduk yang lebih padat. Kota ini pusat utama County Alameda. California adalah sebuah negara bagian yang terletak di pesisir barat Amerika Serikat dengan penduduk terbanyak di AS. Andaikan California sebuah negara merdeka, dia akan berada dalam posisi ke-6 ekonomi di dunia dan juga merupakan negara bagian yang paling beragam suku bangsanya di AS. California juga pendorong dominan budaya Amerika dan ekonomi negara itu.

California berbatasan dengan Samudra Pasifik, Oregon, Nevada, Arizona, dan Meksiko. Wilayah ini memiliki alam yang indah menonjolkan lembah yang luas, gunung tinggi, padang pasir, dan ratusan mil pesisir yang indah. Dengan luas wilayah 410.000 km² California merupakan negara bagian terbesar ketiga di AS. Kebanyakan kota besar menempel di pesisir Pasifik yang sejuk. Yang paling terkenal Los Angeles, San Francisco, San Jose, Long Beach, dan San Diego. Namun, ibu kota negara bagian ini, Sacramento, terletak di Central Valley.

California memiliki geografi yang sangat bervariasi. Di tengah negara bagian ini terletak Central Valley, sebuah lembah yang besar dan subur dibatasi oleh barisan gunung pesisir di barat, Sierra Nevada granit di timur, Cascade Range gunung berapi di utara, dan Pegunungan Tehachapi di selatan. Sungai, dam, dan kanal menyediakan air untuk pengirigasian Central Valley.

Di tengah dan timur negara bagian ini terletak Sierra Nevada yang merupakan tempat gunung tertinggi di AS berada, yakni Gunung Whitney. Juga terletak di Sierra adalah Taman Nasional Yosemite yang terkenal di dunia dan sebuah danau air tawar,

yaitu Danau Tahoe. Di timur Sierra terdapat Lembah Owens dan Danau Mono yang dikenal sebagai habitat burung laut. Di barat terdapat Danau Clear, danau air tawar terbesar di California.

Wilayah Oakland mencakup apa yang dulunya merupakan mosaik padang rumput teras pantai California, hutan kayu oak, dan semak belukar pantai utara. Tanahnya menjadi sumber daya yang kaya ketika kayu oak ditebang untuk membangun San Francisco. Tanah subur di Oakland membuatnya menjadi daerah pertanian yang produktif. Pada akhir 1860-an, Oakland terpilih sebagai terminal barat Transcontinental Railroad.

Setelah gempa bumi San Francisco tahun 1906, banyak warga San Francisco pindah ke Oakland, memperbesar populasi kota, menambah persediaan perumahan dan meningkatkan infrastrukturnya. Itu terus tumbuh di abad ke-20 dengan pelabuhan yang sibuk, galangan kapal, dan industri manufaktur mobil yang berkembang pesat.

Sehari setelah acara berlangsung, Prof. Dr. Amina Wadud, tokoh feminis dunia yang menulis buku *Qur'an and Women* menjemput saya di hotel. Dia membawa saya berkeliling wilayah Oakland lainnya. Amina menyetir sendiri mobilnya dan saya terpukau dengan kelincahannya menyetir di jalan-jalan California yang berbukit-bukit dan meliuk-liuk mengitari daerah pegunungan. Saya takjub, dia bukan hanya mampu menulis karya ilmiah yang berkualitas, melainkan juga mampu menyetir dengan sangat lincah, hebattt!

Dia membawa saya menyusuri daerah pegunungan menikmati indahnya pemandangan kota Oakland dari atas gunung. Dari penjelasan Amina saya mengetahui kalau kota ini bersebelahan dengan Berkeley, sebuah kota di pantai timur Teluk San Francisco di California Utara, Amerika Serikat. Kota-kota tetangga di selatannya adalah Emeryville. Di utara terletak kota Albany dan Kensington. Di perbatasan sebelah timur terdapat batas kabupaten yang mengikuti garis pegunungan Bukit Berkeley.

Sebagai ilmuwan, Amina dengan bangga membawa saya masuk ke kampus Universitas California, Berkeley, sebuah universitas ternama yang terletak di timur Teluk San Francisco di Berkeley, mengarah ke Golden Gate. Kampus tertua di Berkeley ini dikenal sebagai universitas riset terpopuler di dunia. Didirikan pada 1868, Berkeley menikmati zaman emas ilmu fisika, kimia, dan biologi pada awal 1900-an.

Nama Berkeley diambil dari seorang uskup dan filsuf yang hidup pada era 1600-an. Nama tokoh tersebut terkenal di dunia pendidikan karena membuat sebuah teori tentang imaterialisme. Kampus Berkeley didirikan pada 1868. Pada tahun 2015, universitas tersebut memiliki 10 kampus dengan total mahasiswa kurang-lebih sebanyak 238.700, dan dilayani sekitar 19.700 dosen, dan dilengkapi sekitar 135.900 staf.

Di situs resminya pada tahun 2014, Berkeley menempati ranking pertama sebagai universitas negeri terbaik. Gelar itu mereka pertahankan selama 17 tahun berturut-turut. Namun, secara keseluruhan, Berkeley menampati peringkat 20. Princeton dan Harvard menduduki posisi satu dan dua. Berkeley memiliki 1,6 juta alumni, dan sebagian pernah meraih penghargaan bergengsi seperti Hadiah Nobel, Pulitzer, dan Emmy Award. Penghargaan Nobel telah diberikan kepada sebanyak 19 profesornya yang masih aktif dan sebelumnya lebih 50 profesor Berkeley tercatat menerima Hadiah Nobel yang bergengsi.

Para pengajar Berkeley dikenal yang terbaik di bidangnya. Umumnya mereka terlibat dalam penelitian inovatif, pengajaran yang menginspirasi, dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, universitas terus mempromosikan kebebasan berbicara dan debat dengan mengedepankan kebebasan berpikir. Kampus ini sangat populer dengan beberapa mahasiswa sarjana dan pascasarjana berprestasi terbaik dari California dan seluruh dunia yang secara aktif terlibat dalam kehidupan kampus dan di masyarakat. Pada 1960-an kampus ini terkenal ke seluruh dunia dengan lahirnya Gerakan Kebebasan Berbicara dari protes para mahasiswanya yang menentang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam.

Potret Islam di California

Hari terakhir di Oakland saya dijemput teman-teman dari Komunitas Ahmadiyah California untuk mengunjungi pusat-pusat kegiatan Islam di sana. Islam dikenal sebagai agama dengan pertumbuhan tercepat di California. Pertumbuhan umat Islam di California melahirkan tantangan baru bagi muslim minoritas di sana. Muslim memiliki tantangan untuk beradaptasi dengan tempat baru dan khususnya soal bahasa. Peningkatan jumlah penduduk Muslim di California didapat dari sensus terbaru yang dilakukan untuk mengetahui kelompok keagamaan di wilayah itu. Hasilnya mengagumkan. Sensus itu

mengungkapkan, Islam adalah agama paling cepat berkembang di San Diego County, daerah kedua terpadat penduduknya di California.

Migrasi menjadi penyebab utama pesatnya pertumbuhan penduduk muslim. Kebanyakan kaum imigran berasal dari Somalia, Irak, Afghanistan, dan pengungsi Bosnia. Selain warga imigran, meningkatnya jumlah muslim di San Diego County karena adanya peningkatan kelahiran dari keluarga muslim, serta banyaknya mualaf. Karena peningkatan jumlah masjid, imigran muslim di San Diego sekarang lebih mudah mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat Amerika Serikat.

Teman-teman Ahmadiyah membawa saya mengunjungi masjid yang sedang dibangun di lingkungan Silicon Valley, wilayah yang dikenal sebagai pusat industri digital. Saya sempat shalat zuhur dan ashar berjamaah di masjid yang sedang dalam proses pembangunan tersebut. Hadir juga di tempat itu sekitar 20 puluhan ibu-ibu yang sengaja datang untuk bertemu saya. Saya pun didaulat untuk menyampaikan ceramah.

Saya gunakan saja kesempatan itu untuk berbagi pengalaman terkait kedatangan saya di California. Saya menyampaikan pentingnya beragama secara terbuka dan inklusif, lebih mengedepankan akhlak dan etika, terutama dalam interaksi dengan sesama manusia, baik sealiran atau seagama maupun dengan mereka yang berbeda agama dan aliran. Bahkan, dengan mereka yang mengaku tidak beragama atau tidak percaya agama sekali pun.

Sikap untuk selalu bersikap inklusif dan penuh toleransi tidak berarti kita melepaskan prinsip utama dalam beragama. Semua yang kita yakini sebagai prinsip agama tetap kita pegang di mana pun kita berada dan itu tidak bisa dilepaskan untuk kepentingan apa pun. Misalnya, saya memegang prinsip bahwa salat itu suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan maka di mana pun saya berada dan sesibuk apa pun, saya tetap harus melakukannya sesuai ketentuan.

Indahnya bersikap inklusif, terbuka dan toleran dalam beragama saya rasakan betul manfaatnya, antara lain punya banyak teman dan sahabat di berbagai belahan dunia dan dari berbagai kelompok berbeda. Saya dapat belajar dari mereka yang berbeda dan pembelajaran ini membuat saya tidak mudah menghakimi, tidak mudah menghina, dan

tidak mudah memberikan stigma negatif. Saya selalu berusaha untuk melihat kelompok yang lain dengan kacamata positif dan berusaha membangun kondisi yang konstruktif sehingga memberikan banyak manfaat yang produktif dalam hidup saya. *Alhamdulillah.*

Bersama komunitas Indonesia di Oakland, California